

Optimalisasi Strategi Sekolah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Azharul Uswan¹, Edi Suhartono², Suko Wiyono³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹azharuluswan66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi optimalisasi sekolah dalam mengimplementasikan P5 di SMPN 21 Mataram, dengan fokus pada tantangan kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan strategis yang komprehensif. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang. Analisis dilakukan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman, dengan validasi data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa optimalisasi penerapan P5 di SMPN 21 Mataram melibatkan revisi kurikulum, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan penyesuaian materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa terbukti efektif dalam mendorong penginternalisasian nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, berpikir kritis, dan kemandirian, dalam lingkungan belajar yang kontekstual.

Kata Kunci: P5, strategi implementasi, pendidikan karakter.

Pendahuluan

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di institusi pendidikan Indonesia sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak, berbudi pekerti luhur, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat yang beragam (Rachmawati et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila mencakup enam aspek fundamental: memiliki iman yang kuat, akhlak terpuji, kemandirian, jiwa sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas yang tinggi. Aspek-aspek ini diharapkan menjadi dasar yang kokoh bagi sikap dan perilaku siswa di seluruh Indonesia. (Mariyani et al., 2024). Untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara efektif, diperlukan pendekatan yang komprehensif, salah satunya dengan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang sebagai strategi yang menyatukan semua komponen pendidikan untuk mendukung siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sulistyo & Hidayati, 2024).

Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, P5 bertujuan membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai Pancasila. Implementasi P5 menekankan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual yang relevan dengan kehidupan nyata. Namun, efektivitas P5 sangat bergantung pada kesiapan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang memadai, baik dari segi tenaga pendidik, fasilitas, maupun dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam banyak kasus, perbedaan kondisi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menimbulkan tantangan yang beragam dalam penerapannya (Rahma et al., 2024).

Namun, penerapan P5 di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Banyak sekolah menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru yang relevan, serta keterbatasan fasilitas pendukung (Mariyani et al., 2024). Selain itu, ada kesenjangan pemahaman di kalangan guru tentang cara yang efektif untuk menerapkan P5, terutama ketika harus menyeimbangkan antara pengajaran akademis dan pengembangan karakter siswa. Resistensi terhadap perubahan dari beberapa guru juga menjadi hambatan dalam implementasi P5 yang optimal (Fahri et al., 2023). Keterbatasan ini dapat menyebabkan implementasi P5 tidak berjalan sesuai harapan, sehingga diperlukan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi berbagai hambatan ini.

Studi-studi terdahulu telah mengkaji berbagai tantangan dalam implementasi P5, namun masih terdapat kesenjangan penelitian terkait strategi konkret yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala sumber daya yang dihadapi sekolah. Misalnya, (Irawati et al., 2022) menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam implementasi P5, tetapi tidak mendalami bagaimana strategi tersebut dapat diadaptasi untuk sekolah dengan keterbatasan sumber daya. (Rahma et al., 2024) mengkaji implementasi P5 dari segi kebijakan kurikulum, namun tidak fokus pada aspek implementasi di sekolah yang mengalami kendala infrastruktur dan tenaga pengajar terbatas. Sementara itu, penelitian oleh (Annisa Arinil Haq et al., 2024) menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, tetapi kurang mengeksplorasi inovasi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas.

Berdasarkan analisis kesenjangan yang telah ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan krusial: "Bagaimana SMPN 21 Mataram mengimplementasikan strategi inovatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan P5 secara efektif?" Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji strategi adaptif yang dikembangkan sekolah, mencakup sinergi dengan masyarakat, penyesuaian kurikulum, serta optimalisasi sumber daya lokal, guna memastikan kelancaran penerapan P5 di tengah keterbatasan yang ada. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi implementasi P5 di sekolah dengan keterbatasan sumber daya, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, serta memberikan panduan praktis bagi sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi implementasi P5 yang lebih efektif, khususnya di sekolah-sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya kajian teoretis mengenai pendidikan karakter di Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan di lapangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, sebagaimana diuraikan oleh (Dodgson, 2017), untuk secara mendalam dan rinci menggambarkan strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 21 Mataram. Partisipan penelitian terdiri dari 3 guru Pendidikan Pancasila, 15 siswa kelas VII, dan 1 kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program P5. Fokus utama penelitian ini adalah strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui program P5. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama yaitu Observasi, yang mencakup aktivitas pembelajaran guru, partisipasi siswa dalam kegiatan proyek, dan dukungan fasilitas sekolah. Wawancara mendalam, dengan indikator berbeda untuk guru, siswa, dan kepala sekolah guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Studi dokumen, meliputi analisis kurikulum, laporan program, dan rencana pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang

mencakup proses pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Palazzolo, 2023). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, teknik triangulasi sumber digunakan dan pemeriksaan ulang oleh partisipan (member check) diterapkan, sehingga hasil penelitian dapat dianggap sahih dan konsisten.

Hasil

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa optimalisasi strategi di SMPN 21 Mataram berperan krusial dalam keberhasilan penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Strategi ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi tuntutan kebijakan pendidikan nasional tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara komprehensif dalam kehidupan mereka. Beberapa langkah utama dalam optimalisasi ini meliputi revisi kurikulum yang berbasis karakter, peningkatan kompetensi guru dalam pendekatan pembelajaran aktif, serta kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

Revisi Kurikulum

SMPN 21 Mataram telah menyesuaikan kurikulum dengan mengintegrasikan enam elemen utama Profil Pelajar Pancasila dalam setiap mata pelajaran. Revisi ini bertujuan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian inheren dalam pembelajaran, bukan sekadar materi tambahan. Waktu proses mengamati bahwa dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran telah dimodifikasi untuk mencerminkan nilai gotong royong, berpikir kritis, dan kemandirian melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis proyek, serta refleksi etika dalam studi kasus. Selain itu, evaluasi pembelajaran dirancang lebih kontekstual dengan menekankan aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui asesmen berbasis proyek yang mendorong siswa menerapkan keterampilan berpikir reflektif dan analitis.

Integrasi nilai-nilai moral dilakukan secara holistik, di mana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga menanamkan kebiasaan positif dalam keseharian siswa. Contohnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari teori kebangsaan tetapi juga diajak untuk mengimplementasikannya melalui kegiatan proyek sosial, seperti pengabdian masyarakat dan forum diskusi tentang permasalahan sosial. Selain itu, dalam mata pelajaran Seni Budaya, siswa mengeksplorasi keberagaman budaya lokal dan nasional melalui pementasan seni yang memperkuat nilai toleransi dan kebinekaan. Guru menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam membangun karakter siswa dibandingkan metode konvensional yang hanya berbasis ceramah, karena siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Pelatihan Guru

Kompetensi guru menjadi faktor penting dalam efektivitas implementasi P5, sehingga SMPN 21 Mataram secara rutin mengadakan pelatihan bagi para pendidik. Pelatihan ini berfokus pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis proyek, dan kontekstual agar sesuai dengan esensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pelatihan juga mencakup pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, di mana guru dilatih untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam.

Beberapa guru menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka lebih mampu mengelola kelas secara efektif dan mendorong siswa untuk lebih mandiri, kreatif, serta mampu bekerja sama dalam tim. Salah satu pendekatan dalam pelatihan adalah lesson study dan mentoring antar guru, yang memungkinkan pendidik berbagi pengalaman serta strategi terbaik dalam mengintegrasikan nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Selain itu, Waktu proses mengamati bahwa guru yang telah mendapatkan pelatihan lebih cakap dalam memfasilitasi diskusi berbasis refleksi, di mana siswa tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Guru juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan teknologi pendidikan, seperti pemanfaatan media digital dan platform pembelajaran daring, untuk mendukung keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis proyek. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di dalam kelas, serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, inklusif, dan inspiratif bagi siswa.

Kolaborasi Dengan Orang Tua dan Komunitas

Implementasi P5 di SMPN 21 Mataram juga didukung oleh kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Sekolah secara aktif mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua guna mendiskusikan perkembangan karakter siswa serta membangun sinergi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan lokakarya parenting yang memberikan pemahaman lebih mendalam kepada orang tua tentang cara menanamkan nilai gotong royong, mandiri, dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi parenting dan program edukasi keluarga, berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran mereka dalam membimbing anak-anak agar menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, beberapa orang tua mulai menerapkan metode komunikasi yang lebih terbuka dengan anak-anak mereka, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab lebih mudah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, keterlibatan komunitas lokal juga menjadi faktor pendukung dalam memperkaya pengalaman belajar siswa. Waktu proses mengamati bahwa partisipasi tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti seminar kebangsaan, kerja bakti lingkungan, dan proyek sosial berbasis komunitas, memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerja sama dengan organisasi kepemudaan setempat, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama, seperti program bantuan untuk masyarakat kurang mampu atau pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Misalnya, dalam program kerja sama dengan pelaku usaha lokal, siswa diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai kejujuran dan kerja keras diterapkan dalam dunia kerja. Melalui kunjungan industri dan praktik kewirausahaan, siswa tidak hanya belajar tentang proses produksi dan manajemen bisnis, tetapi juga melihat langsung bagaimana etos kerja berbasis nilai Pancasila diterapkan dalam dunia nyata.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi ini adalah variasi tingkat partisipasi dari orang tua dan komunitas. Tidak semua pihak terlibat secara aktif, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam efektivitas program berbasis masyarakat. Oleh karena itu, sekolah terus mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan yang lebih merata, seperti penyelenggaraan kegiatan berbasis insentif dan pemberdayaan komunitas sekolah secara lebih sistematis. Salah satu langkah yang telah dilakukan adalah membentuk forum komunikasi sekolah dan komunitas yang berfungsi sebagai wadah diskusi dan koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan karakter siswa.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 21 Mataram dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan utama menginternalisasi enam elemen utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak

terpuji, kemandirian, jiwa sosial yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas. Strategi implementasi yang diterapkan mencakup penyesuaian kurikulum, penguatan peran guru dalam pembelajaran, optimalisasi kegiatan berbasis proyek, serta keterlibatan komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, karena pendekatan yang digunakan tidak hanya berbasis teori tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi elemen Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas tetapi juga melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler, interaksi sosial, dan program kemitraan dengan masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi nyata.

a. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Waktu proses mengamati bahwa penerapan PBL berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena siswa lebih aktif dalam diskusi, eksplorasi permasalahan nyata, serta pencarian solusi berbasis kerja tim. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih nyata, karena mereka harus menghadapi tantangan dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan di sekitar mereka.

Selain itu, PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk merancang, merencanakan, dan menjalankan proyek secara mandiri dengan bimbingan guru. Dalam prosesnya, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis dalam mengevaluasi berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian menyusun solusi yang dapat diaplikasikan secara nyata, hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial mereka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kolaborasi dalam proyek ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan, yang sangat penting dalam membangun karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

b. Penyesuaian Materi Pembelajaran

SMPN 21 Mataram juga melakukan penyesuaian terhadap materi pembelajaran guna mendukung implementasi P5, dengan cara mengadaptasi materi ajar agar dapat mengakomodasi nilai-nilai Pancasila secara lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga memperkuat karakter mereka melalui berbagai metode interaktif yang diterapkan dalam pembelajaran.

Setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila, di mana guru menyesuaikan metode penyampaian dan aktivitas yang dilakukan di kelas. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang nilai-nilai kebangsaan tetapi juga diajak untuk merefleksikan dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penyesuaian ini juga dilakukan melalui praktik langsung, seperti diskusi kelompok yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta menumbuhkan semangat gotong royong. Selain itu, metode refleksi harian, jurnal pembelajaran, dan simulasi peran diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Hasil dari pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral serta sosial oleh siswa mengalami peningkatan, baik dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

SMPN 21 Mataram memanfaatkan sumber daya lokal dalam implementasi P5 dengan melibatkan interaksi siswa dengan komunitas, termasuk tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan sektor industri lokal. Pendekatan ini memperkuat keterkaitan antara teori di sekolah dengan praktik kehidupan nyata. Sekolah juga mengadakan kunjungan lapangan ke institusi lokal untuk pengalaman belajar kontekstual, seperti pusat industri kreatif, lembaga pemerintahan, dan organisasi sosial. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan wawasan lebih luas kepada siswa mengenai peran mereka dalam pembangunan sosial.

Waktu proses mengamati keterlibatan tokoh masyarakat dalam pembelajaran berdampak positif terhadap pemahaman siswa tentang nilai Pancasila. Melalui interaksi ini, siswa melihat langsung bagaimana gotong royong, toleransi, dan kerja sama diterapkan dalam kehidupan sosial. Program seperti kerja bakti atau kolaborasi dengan pelaku usaha lokal memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami peran aktif mereka dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik. Dialog dengan praktisi dan pemimpin komunitas juga memberi siswa wawasan tentang tantangan sosial serta cara berkontribusi dalam solusi. Selain itu, keterlibatan ini membantu siswa mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, serta pemecahan masalah dalam berbagai situasi sosial.

Namun, hasil penelitian menunjukkan tantangan dalam implementasi strategi ini. Koordinasi sekolah dan komunitas masih perlu ditingkatkan agar keterlibatan masyarakat lebih optimal. Meskipun sekolah telah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, tingkat partisipasi masih bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi lebih sistematis untuk meningkatkan sinergi, seperti memperkuat komunikasi, menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat, serta mengadakan evaluasi berkala guna memastikan keberlanjutan keterlibatan komunitas dalam mendukung implementasi P5.

Pembahasan

Optimalisasi strategi di SMPN 21 Mataram merupakan upaya terencana untuk memperkuat implementasi P5. Beberapa langkah utama yang diterapkan meliputi revisi kurikulum, pelatihan intensif untuk guru, serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Kurikulum dirombak agar lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga setiap mata pelajaran, termasuk matematika dan pendidikan kewarganegaraan, dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan teori Lickona, yang menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pendidikan guna membentuk karakter siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong dan kemandirian melalui proyek kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian yang dilakukan oleh (Sri, 2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai karakter efektif dalam meningkatkan moralitas dan membentuk karakter siswa. Mereka didorong untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Selain itu, pelatihan guru di SMPN 21 Mataram secara rutin diadakan untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu guru PPKn menyatakan bahwa pelatihan tersebut membantu mereka mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis karakter, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Teori pendidikan yang diuraikan oleh (Sapnanda & Simanjuntak, 2024) menekankan bahwa pelatihan guru yang berkelanjutan adalah kunci untuk mendukung implementasi

pendidikan karakter yang efektif. Setelah pelatihan, guru-guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan pendekatan pedagogis adaptif yang mendukung keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, sebagaimana ditekankan dalam penelitian (Sudirman, 2022).

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga merupakan pilar penting dalam implementasi P5 di SMPN 21 Mataram. Kepala sekolah menyatakan bahwa partisipasi orang tua dan pemimpin masyarakat dalam kegiatan sekolah memperkaya pengalaman siswa dan memperkuat pendidikan karakter di rumah dan lingkungan. Penelitian oleh (Irawati et al., 2022), menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan meningkatkan internalisasi nilai moral dan karakter pada siswa. Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong dengan partisipasi orang tua dan komunitas lokal memperkuat pembelajaran nilai-nilai seperti kerja sama dan toleransi, membuat siswa lebih terhubung dengan konteks sosial mereka. Ini sejalan dengan penelitian (A'rop & Hadi, 2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan P5 di SMPN 21 Mataram dirancang secara terstruktur untuk menginternalisasikan enam elemen utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu memiliki iman yang kuat, akhlak terpuji, kemandirian, jiwa sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas yang tinggi (Rohiyatun & Garnika, 2024). Salah satu pendekatan kunci yang diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa melalui proyek-proyek yang sesuai dengan konteks lokal. Kepala sekolah menjelaskan bahwa proyek-proyek berbasis gotong royong, seperti kegiatan pengabdian masyarakat, membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaan proyek, seperti penggunaan media digital untuk mendokumentasikan kegiatan dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2023), yang mengungkapkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui pemecahan masalah yang dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual. Guru juga melaporkan bahwa siswa terlibat aktif dalam proyek dan merasa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky (Moll, 2013), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Lebih lanjut, beberapa guru menyoroti bahwa pendekatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan.

SMPN 21 Mataram secara strategis telah menyesuaikan materi pembelajaran untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa kegiatan seperti doa bersama dan diskusi kelompok memainkan peran kunci dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti keimanan, gotong royong, serta berpikir kritis. Penelitian (Sri, 2022) mendukung pendekatan ini, menegaskan bahwa materi ajar yang lebih relevan dengan realitas kehidupan mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap moralitas dan karakter. Kepala sekolah menekankan bahwa siswa tidak hanya sekadar memahami konsep di dalam kelas, Namun, juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam konteks sosial dan budaya mereka, yang semakin memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai tersebut.

Pemanfaatan sumber daya lokal juga merupakan bagian integral dari implementasi P5 di SMPN 21 Mataram. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, siswa dapat belajar langsung dari figur yang dihormati di lingkungan mereka, memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kepemimpinan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah membantu membangun rasa tanggung jawab sosial serta memperkuat keterikatan siswa

dengan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam (Moll, 2013), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan sebagai faktor utama dalam perkembangan kognitif dan karakter. Namun, penelitian juga menemukan bahwa keterbatasan waktu dan koordinasi antara sekolah dan masyarakat sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan P5. Hal ini diperkuat oleh (Chaironi, 2019), yang menyatakan bahwa peningkatan kerja sama antara sekolah dan komunitas sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis masyarakat, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan dengan tegas bahwa optimalisasi strategi sekolah dalam implementasi P5 di SMPN 21 Mataram telah berhasil dicapai melalui langkah-langkah strategis seperti revisi kurikulum, pelatihan guru yang berkesinambungan, serta kolaborasi erat dengan orang tua dan komunitas. Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh mata pelajaran dan penerapan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) secara signifikan memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai gotong royong, kemandirian, serta berpikir kritis. Pelatihan intensif bagi guru terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk menerapkan pembelajaran berbasis karakter, sementara kemitraan dengan pihak eksternal memperkaya pengalaman belajar siswa melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial yang kontekstual dan relevan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus pada satu sekolah yang dapat membatasi generalisasi hasil temuan. Keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi jumlah partisipan yang dapat dilibatkan secara lebih luas. Hasil dari penelitian ini masih memerlukan konfirmasi dari penelitian lanjutan yang melibatkan sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman implementasi P5 di tingkat sekolah. Studi ini memperlihatkan pentingnya sinergi antara kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi eksternal dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam mengeksplorasi strategi yang lebih luas untuk mengintegrasikan P5 di lingkungan pendidikan di Indonesia.

References

- A'rop, Y., & Hadi, S. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran IPS Berbasis Project-Based Learning dengan Kearifan Lokal di SMPIT BBS Bogor*. 6(2), 702–713. <https://doi.org/10.19109/Pairf.V2i3.3610.8>
- Annisa Arinil Haq, Dwi Rahayu, Nailul Azmi Denoya, & Salsabila Fitriani. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 194–199. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Chaironi, N. L. (2019). the Implementation of the Strengthening Character Education in Sdn 09 Mataram City, Ntb. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.18257>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>

- Dewi, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), 204–215. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.177>
- Dodgson, J. E. (2017). About Research: Qualitative Methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355–358. <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>
- Fahri, A., Yuliantri, R. D. A., Khoiriyah, F., & Triansyah, F. A. (2023). Creating Students with Superior Character: Implementation of P5 Project in Mobilizing Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 627–640. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2800>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mariyani, A., Sari, E. S., & Efendi, A. (2024). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Implementation of Pancasila Student Profile Values in the Package Book Indonesian Junior High School Class VII Curriculum Merdeka*. 3, 251–258.
- Moll, L. C. (2013). L.S. Vygotsky and education. *L.S. Vygotsky and Education*, 5(2014), 1–174. <https://doi.org/10.4324/9780203156773>
- Palazzolo, D. J. (2023). Research Methods. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahma, L., Perangin, D., & Rahayu, E. M. (2024). *Students ' Perceptions of Implementation Merdeka*. 12(May), 15–24.
- Rohiyatun, B., & Garnika, E. (2024). Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Lembaga Pendidikan. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2350. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.11180>
- Sapnanda, D., & Simanjuntak, A. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPS. *The Indonesia Journal of Social Studies*, 7(1), 158–181. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Sri, S. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214–226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Sudirman. (2022). Peranan Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Edukasi*, 02(1), 10–20.
- Sulistyo, L. B., & Hidayati, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Luar Biasa. *Academy of Education Journal*, 15(1), 633–641. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2267>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---